

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Berdiri dan Perkembangan SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa

Penelitian ini dilakukan di SMAS Nurul Iman Tanjung Morawa, yang berlokasi di Desa Limau Manis, Pasar XIII, Tanjung Morawa. Sekolah ini memiliki sejarah yang kuat sebagai lembaga pendidikan yang berakar pada kebutuhan masyarakat setempat, terutama dalam hal pendidikan bagi mereka yang kurang mampu. Pada awalnya, SMAS Nurul Iman didirikan sebagai tempat belajar yang sederhana bagi masyarakat yang tidak memiliki akses yang cukup terhadap pendidikan formal, khususnya bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Sekolah ini menjadi pelita bagi banyak anak yang bercita-cita untuk mendapatkan pendidikan meskipun dengan segala keterbatasan yang ada.

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang lebih formal semakin meningkat. Perubahan ini didorong oleh tuntutan dunia kerja yang semakin mengedepankan kompetensi, serta harapan orang tua untuk melihat anak-anak mereka mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas. Masyarakat tidak lagi hanya membutuhkan akses dasar terhadap pendidikan, tetapi juga lembaga pendidikan yang mampu memberikan ilmu pengetahuan yang relevan, sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan dunia modern.

Merespons hal tersebut, Yayasan Perguruan Nurul Iman memandang perlunya membentuk sebuah lembaga pendidikan formal tingkat menengah atas untuk memfasilitasi kebutuhan ini. Dengan dukungan masyarakat serta semangat gotong royong yang tinggi, didirikanlah SMAS Nurul Iman, yang diharapkan mampu menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan akses kepada pendidikan formal, tetapi juga mampu mencetak lulusan yang berakhlak mulia,

berkompetensi tinggi, dan siap bersaing di dunia kerja maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Seiring berjalannya waktu, SMAS Nurul Iman mengalami perkembangan yang signifikan. Mulai dari fasilitas pendidikan yang semakin memadai, tenaga pengajar yang berkualitas, hingga kurikulum yang dirancang untuk memenuhi standar pendidikan nasional. Sekolah ini juga aktif dalam berbagai program pengembangan karakter, seperti program *Berantas Buta Aksara Alquran*, yang menekankan pentingnya literasi Alquran sebagai bagian dari pendidikan moral dan spiritual. Pendidikan di SMAS Nurul Iman tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Dengan nilai-nilai keagamaan yang kuat sebagai fondasi, sekolah ini menanamkan pentingnya integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial kepada para siswanya. Selain itu, sekolah ini juga memberikan perhatian besar terhadap perkembangan potensi individu, baik dalam bidang akademik, olahraga, seni, maupun keterampilan hidup lainnya.

Kehadiran SMAS Nurul Iman di Desa Limau Manis telah membawa dampak yang positif, tidak hanya bagi siswa dan keluarganya, tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Sekolah ini menjadi pusat pembelajaran yang berperan penting dalam meningkatkan taraf pendidikan masyarakat setempat, sekaligus menciptakan peluang yang lebih besar bagi generasi muda untuk meraih masa depan yang lebih baik. Lulusan SMAS Nurul Iman diharapkan tidak hanya menjadi individu yang terdidik, tetapi juga berperan aktif dalam pembangunan komunitas dan masyarakat luas. Sebagai lembaga pendidikan yang terus berkembang, SMAS Nurul Iman juga berkomitmen untuk terus berinovasi dalam metode pembelajaran dan pengembangan kurikulum, agar tetap relevan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan global. Sekolah ini juga berusaha membina hubungan baik dengan berbagai pihak, baik di lingkungan pemerintahan, masyarakat, maupun dunia industri, untuk mendukung para siswa dalam mengejar cita-cita mereka.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah untuk mengevaluasi peran SMAS Nurul Iman dalam mengatasi tantangan pendidikan di daerah pedesaan dan

kontribusinya dalam memberdayakan masyarakat sekitar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana sekolah ini berkembang, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial-ekonomi masyarakat Desa Limau Manis, khususnya dalam hal akses terhadap pendidikan formal yang berkualitas.

Menurut Bapak Sukma Wijaya, pada awal berdirinya SMAS Nurul Iman Tanjung Morawa, fasilitas yang tersedia sangat terbatas. Jumlah ruangan yang ada untuk kegiatan belajar mengajar hanya sebanyak tiga ruangan. Kondisi ini mencerminkan keterbatasan sumber daya di awal pendirian sekolah, di mana ruang fisik yang terbatas menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh sekolah dalam upaya memberikan akses pendidikan kepada masyarakat setempat. Namun, meskipun jumlah ruangan yang terbatas, semangat untuk memberikan pendidikan kepada generasi muda tidak pernah surut. Seiring berjalannya waktu, antusiasme masyarakat untuk mengirim anak-anak mereka belajar di SMAS Nurul Iman terus meningkat. Hal ini dipicu oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan formal yang berkualitas untuk masa depan anak-anak mereka. Dengan bertambahnya jumlah siswa yang ingin bersekolah di SMAS Nurul Iman, kebutuhan akan fasilitas yang lebih memadai pun semakin mendesak.

Melihat peningkatan permintaan ini, pihak sekolah dan yayasan yang menaungi SMAS Nurul Iman Tanjung Morawa berupaya keras untuk membangun lebih banyak ruangan kelas guna mengakomodasi jumlah siswa yang terus bertambah setiap tahunnya. Dengan dukungan dari masyarakat, pemerintah, serta berbagai pihak yang peduli terhadap pendidikan, pembangunan fasilitas sekolah pun perlahan-lahan ditingkatkan. Bapak Sukma Wijaya menyampaikan bahwa proses pembangunan ruangan kelas baru dilakukan secara bertahap. Pada setiap tahapan, pihak sekolah berfokus pada peningkatan kapasitas fisik sekolah agar dapat memberikan suasana belajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi para siswa. Hingga saat ini, jumlah ruangan kelas yang tersedia di SMAS Nurul Iman telah berkembang pesat. Dari awalnya hanya tiga ruangan, kini sekolah tersebut telah memiliki 15 ruangan yang khusus digunakan untuk kegiatan belajar mengajar pada jenjang pendidikan SMA.

Penambahan jumlah ruangan ini tidak hanya berdampak pada kapasitas daya tampung sekolah, tetapi juga pada kualitas proses pembelajaran yang dapat berlangsung dengan lebih baik. Dengan lebih banyak ruangan yang tersedia, setiap kelas dapat diatur agar memiliki jumlah siswa yang proporsional, sehingga interaksi antara guru dan siswa dapat berjalan lebih efektif. Hal ini juga memungkinkan para guru untuk memberikan perhatian yang lebih personal kepada setiap siswa, terutama bagi mereka yang memerlukan bimbingan lebih dalam memahami materi pelajaran. Keberadaan 15 ruangan ini menunjukkan betapa besar perkembangan yang telah dicapai oleh SMAS Nurul Iman Tanjung Morawa dalam beberapa tahun terakhir. Setiap ruangan tidak hanya menjadi tempat fisik untuk belajar, tetapi juga simbol dari komitmen sekolah terhadap pendidikan. Pembangunan fisik sekolah mencerminkan visi jangka panjang untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Dengan adanya fasilitas yang lebih memadai, SMAS Nurul Iman juga dapat mengembangkan program-program pendidikan yang lebih variatif dan inovatif, termasuk penguatan pendidikan karakter, literasi Alquran, dan keterampilan hidup lainnya yang relevan dengan kebutuhan zaman. Sekolah ini kini tidak hanya dikenal sebagai tempat bagi anak-anak untuk mendapatkan pendidikan akademis, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter yang kuat dan nilai-nilai keagamaan yang kokoh. Berkat dedikasi yang tak kenal lelah dari para pendidik, pihak yayasan, serta dukungan masyarakat, SMAS Nurul Iman Tanjung Morawa telah mampu berkembang dari sebuah sekolah dengan fasilitas yang terbatas menjadi lembaga pendidikan menengah atas yang dihormati di wilayahnya. Keberhasilan dalam membangun fasilitas fisik yang lebih baik juga memberikan inspirasi kepada banyak pihak bahwa dengan kerja keras, tekad, dan dukungan bersama, sebuah lembaga pendidikan dapat tumbuh dan berkontribusi secara signifikan bagi kemajuan generasi muda dan masyarakat sekitarnya.

Seiring berjalannya waktu, SMAS Nurul Iman Tanjung Morawa terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan, baik melalui penambahan fasilitas maupun peningkatan kualitas tenaga pengajar. Dengan jumlah ruangan yang semakin memadai, diharapkan bahwa sekolah ini dapat terus

mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global di masa depan.

Dalam perkembangannya SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa telah beberapa kali terjadi pergantian kepemimpinan, yaitu :

- a. Dr. Ir. Buchari Sibuea, MSi (2008-2013)
- b. Faisal Arbi, MPd (2013-2015)
- c. Amran Amil Harahap, ST (2015-2018)
- d. H. Sukma Wijaya, Lc. MH (2018-sekarang)

Sejak awal SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa telah melakukan berbagai macam perencanaan pembelajaran bagi siswa terutama terkait dalam bidang keagamaan, maka oleh karena itu dibentuklah satu kegiatan rutin yang tujuannya adalah untuk mengajarkan siswa belajar membaca Alquran.

2. Visi, Misi dan Tujuan SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) kata *Vision* memiliki beberapa arti seperti visi atau pengamatan, pandangan atau visi masa depan, imajinasi, kemampuan untuk merasakan sesuatu yang tidak terlihat, dan kemampuan untuk memahami esensi masalah. Adapun Misi artinya menyatakan sesuatu yang perlu dilakukan oleh organisasi atau suatu lembaga agar dapat mencapai visinya. Kesimpulannya adalah bahwasannya Visi merupakan desain atau suatu tujuan yang dibuat suatu organisasi untuk memahami tujuan organisasi itu sendiri. Adapun Misi merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan suatu organisasi untuk mendukung tercapainya tujuan dari visi yang telah dibuat organisasi tersebut.

Visi dan Misi sekolah SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa telah ada mulai dari awal sekolah berdiri. Akan tetapi seiring berjalannya waktu banyak terjadi berbagai kebijakan dan perubahan dalam peraturan dan badan pengatur program yang sedang berjalan, maka Visi dan Misi SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa juga mengalami perubahan. Tahun 2015 merupakan awal gagasan untuk memberantas buta aksara Alquran di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa dengan serius. Pada tahun ini sekolah membuat visi dan misi terkait program

berantas buta aksara Alquran, sehingga salah satu visi dan misinya adalah untuk menciptakan masyarakat yang *Qurani*.

Visi : Menjadi pusat keunggulan dalam penyelenggaraan pendidikan untuk mencetak anak didik menjadi muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan berwawasan global.

Misi : Mewujudkan proses pemerataan penyelenggaraan Pendidikan Agama/Umum dan perluasan akses pelayanan kepada seluruh siswa. Mewujudkan standar isi kurikulum, proses pendidikan, kelulusan, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana, penilaian, pembiayaan dan manajemen.

Tujuan

- a. Peningkatan kuantitas dan kualitas pelayanan dalam bentuk pengadaan guru yang kompeten dalam bidangnya, pelaksanaan bimbingan belajar secara intensif terutama bagi murid yang akan menempuh ujian akhir, pengembangan kurikulum satuan pendidikan, pengembangan monitoring dan evaluasi oleh kepala sekolah.
- b. Peningkatan standar proses terutama dalam hal proses pembelajaran, media pembelajaran (Audiovisual), pengembangan bahan dan sumber pembelajaran.
- c. Peningkatan fasilitas pendidikan terutama dalam hal penambahan ruang kelas baru yang standar, ruang komputer, ruang perpustakaan, dan koperasi.
- d. Peningkatan mutu kelembagaan dan manajemen sekolah terutama dalam hal pengembangan manajemen sekolah dan pengembangan kerjasama dengan lembaga terkait.
- e. Peningkatan kuantitas dan kualitas pembinaan bakat dan minat siswa secara terpadu dengan melaksanakan berbagai kegiatan perlombaan olahraga, seni yang bernuansa keislaman secara rutin

Berdasarkan visi, misi dan tujuan dari SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa, kita bisa melihat bahwa orientasi pendidikan yang dilakukan di SMA ini ditujukan untuk mencetak siswa yang seimbang dalam bidang agama dan umum. Orientasi yang diambil SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa bukan hanya pengembangan Imtaq, tapi juga memasukkan nilai-nilai pemuda ke dalam studi sebagaimana diuraikan. Dari visi, misi dan tujuan yang dibuat oleh SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa, kita dapat melihat bahwa sekolah serius dalam menanamkan nilai keagamaan disamping ilmu pengetahuan.

3. Sumber Daya Manusia SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa

a. Keadaan Tenaga Pengajar dan Pegawai

Keberhasilan dan kegagalan sekolah dalam melaksanakan tugasnya tergantung pada kualitas guru. Guru hendaknya memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam mengajar. Setiap guru di haruskan untuk memiliki kemampuan yang mumpuni dalam mata pelajaran yang iaampu, metode dan berbagai ilmu lainnya, khususnya dalam pengajaran (*paedagogic*). Guru akan mendapat pengetahuan mengajar dalam pengalamannya mengajar serta dari pendidikannya. Itu sebabnya latar belakang pendidikan itu sangat penting untuk mendapatkan pengajar yang baik.

Demikian pula dengan SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa, dalam kegiatan belajar dan mengajarnya di lakukan oleh guru atau pengajar yang baik. Hal ini dapat dilihat dari dokumen data sekolah SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa yang mempunyai 36 orang pendidik, termasuk 1 kepala sekolah, 1 kepala administrasi, dan 2 staf administrasi. Berdasarkan dokumentasi SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa, sebagian besar pendidik dan staf di sekolah merupakan guru tetap, sedangkan beberapa lainnya pendidik paruh waktu. Latar belakang pendidikan para guru dan staf di sekolah ini dapat dilihat dari table berikut ini :

Tabel 1: Keadaan pendidik dan pegawai SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, dan mata pelajaran yang diajarkan.

NO	N A M A	IJAZAH TERAKHIR	MAPEL	JABATAN
1	H. SUKMA WIJAYA, Lc,MH	S-2	BAHASA ARAB	KEPALA
2	AMRAN AMIL HARAHAHAP, ST	S-1	MATEMATIKA	WAKIL KEPALA
3	TITIN DIMAYANTI, SP, M.M	S-2	SOSIOLOGI	WAKIL KEPALA
4	MUHAMMAD ARSYAD, S.Hi, S.PdI	S-1	METODE DAKWAH	WAKIL KEPALA
5	FAISAL ARBI, S.Pd.I	S-1	PEND. AGAMA ISLAM	ROHIS
6	AGUNG KURNIAWAN, S.Pd	S-1	BIOLOGI	WALI KELAS
7	ARIEF SYUHADA GINTING, S.Pd	S-1	PAI	GURU MAPEL
8	BURLIANDA, S.Pd.I	S-1	PAI	WALI KELAS
9	DESJULINA, S.Pd.I	S-1	PAI	GURU MAPEL
10	Drs. LILI SUHARTONO	S-1	T I K	GURU MAPEL
11	EJA UTAMI, S.Pd.I	S-1	PKWh	WALI KELAS
12	EVA SUSANTI GINTING, S.Pd	S-2	B. INDONESIA	WALI KELAS
13	HALIMAH SUDIYAWATI, S.Pd	S-1	PKN	WALI KELAS
14	HESTY CINTHIA DEWI, S.Pd	S-1	GEOGRAFI	WALI KELAS
15	IHSAN FADLILLAH, S.Pd.I	S-1	PAI	GURU MAPEL
16	IRMA DAMAYANTI, S.Pd	S-1	SENI BUDAYA	GURU MAPEL
17	KHAIRUL FAHMI FADHLANI, S.Pd	S-1	PENJASKES	WALI KELAS
18	KHOIRUL IKHSAN PANE, S.Pd	S-1	FISIKA	WALI KELAS
19	LISNAWATI, S.Pd.I	S-1	PEND. AGAMA ISLAM	GURU MAPEL
20	MALAHAYATI, S.Pd	S-1	B. INDONESIA	WALI KELAS
21	MAY SARI LUBIS, M.Pd	S-2	SENI BUDAYA	GURU MAPEL
22	MUHAMMAD RAMADHAN S.Pd.I	S-1	PAI	GURU MAPEL
23	MUHAMMAD YUDHIS	S-1	SEJARAH	WALI KELAS

	FEBRIANSYAH, S.Pd			
24	NUR FADILAH, S.Pd	S-1	B. KONSELING	
25	NURHAYATI SIAGIAN, S.Pd	S-1	SEJARAH	GURU MAPEL
26	RISNANI, S.Pd	S-1	B. INGGRIS	WALI KELAS
27	RUDI SIAGIAN, S.Pd	S-1	PKN	GURU MAPEL
28	SOPYAN HASIBUAN, S.Pd	S-1	EKONOMI	GURU MAPEL
29	SRI HANDAYANI, S.Pd	S-1	KIMIA	WALI KELAS
30	SRI WAHYU UTAMI, S.Pd	S-1	EKONOMI	WALI KELAS
31	TETTI YULIZAR, SE	S-1	B. KONSELING	
32	WAHYU RAHMADHANI, S.Pd	S-1	B. INGGRIS	WALI KELAS
33	YENNI KHAIRANI PANE, S.Pd	S-1	MATEMATIKA	GURU MAPEL
34	YUNIFAH ZEGA, M.Pd	S-2	B. INDONESIA	GURU MAPEL
35	IRMAYANTI, S.Pd.I	S-1	PAI	GURU MAPEL
36	RINDA KHAIRANI, S.Pd.I	S-1	PAI	GURU MAPEL

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa dari jumlah yang tertera, jumlah guru yang mengajar di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa meningkat dan kualitas guru yang mengajar di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa ini berpendidikan sarjana strata satu (S.1) dengan 31 dari jumlah pendidik di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa, adapula pendidik dengan pendidikan sarjana strata dua (S.2) berjumlah 5 orang dari total jumlah pendidik di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa.

b. Keadaan Siswa

Siswa merupakan komponen yang memiliki peran sentral dalam proses belajar mengajar. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai objek dalam pendidikan, tetapi juga sebagai subjek yang aktif berpartisipasi dalam setiap tahapan

pembelajaran. Sebagai subjek, siswa berperan sebagai individu yang berinteraksi langsung dengan materi pelajaran, guru, serta lingkungan belajar. Oleh karena itu, mereka memiliki peran aktif dalam menentukan bagaimana proses belajar itu berjalan, termasuk dalam hal menerima, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh.

Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Semangat dan motivasi belajar siswa menjadi elemen penting yang harus diperhitungkan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang produktif. Siswa yang memiliki semangat tinggi dalam belajar cenderung lebih mudah menyerap materi pelajaran dan lebih antusias dalam mengikuti setiap tahap pembelajaran. Motivasi intrinsik, seperti rasa ingin tahu, kecintaan terhadap ilmu pengetahuan, dan keinginan untuk mencapai prestasi, sangat mempengaruhi kualitas belajar siswa. Oleh karena itu, faktor-faktor ini harus menjadi fokus utama bagi pendidik dalam merancang strategi pengajaran yang efektif.

Namun, semangat dan keinginan belajar siswa tidak muncul begitu saja. Pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menumbuhkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan menantang akan lebih mudah memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan pengajaran yang kreatif dan inovatif sangat penting dalam hal ini. Misalnya, penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, permainan edukatif, atau teknologi digital dapat membantu siswa merasa lebih tertarik dan terlibat dalam pelajaran.

Selain itu, peran lembaga pendidikan juga sangat penting dalam mendukung proses belajar mengajar yang aktif dan kreatif. Lembaga pendidikan harus menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti ruang kelas yang nyaman, akses ke sumber belajar yang memadai, serta lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan intelektual dan emosional siswa. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, seperti perpustakaan yang lengkap, laboratorium yang

memadai, serta fasilitas teknologi informasi, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

Tidak hanya itu, lembaga pendidikan juga perlu menciptakan kebijakan dan program-program yang mendukung pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Program ekstrakurikuler, misalnya, memainkan peran penting dalam mengembangkan keterampilan non-akademik siswa, seperti kepemimpinan, kerjasama tim, dan kreativitas. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler seringkali menunjukkan peningkatan dalam motivasi belajar di kelas, karena mereka merasa lebih termotivasi dan percaya diri. Proses belajar mengajar yang berkualitas haruslah dirancang dengan mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhi semangat dan motivasi siswa. Sebagai contoh, guru perlu mengenali gaya belajar yang berbeda-beda di antara siswa, baik itu gaya belajar visual, auditori, atau kinestetik. Dengan menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan individual siswa, proses belajar menjadi lebih efektif dan siswa merasa lebih dihargai dan dipahami.

Selain aspek internal, faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga juga memiliki peran signifikan dalam membangun semangat belajar siswa. Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak-anak mereka dapat menjadi motivasi tambahan bagi siswa untuk belajar lebih giat. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan dukungan yang diperlukan, baik di dalam maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, pendidik dan lembaga pendidikan perlu bertindak secara proaktif dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar bagi siswa. Pendidik harus berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara maksimal, sementara lembaga pendidikan harus menciptakan ekosistem yang mendukung proses ini. Dengan memberikan perhatian lebih pada semangat dan motivasi siswa, serta menyediakan lingkungan dan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan emosional yang kuat, siap untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Secara keseluruhan, siswa bukan hanya penerima pengetahuan pasif, tetapi mereka adalah agen perubahan yang memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pembangunan masa depan. Dengan dukungan yang tepat dari pendidik, lembaga pendidikan, dan lingkungan sekitar, semangat belajar mereka akan terus berkembang, sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai prestasi maksimal dan menjadi individu yang berdaya saing tinggi.

Berdasarkan data yang di sajikan serta dokumentasi SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa dapat diketahui jumlah siswa pada Tahun 2021-2022 dan jumlah ruangan belajar. Untuk mengetahui lebih detail tentang situasi sekolah dapat dilihat pada table berikut ini :

*Tabel 2; Keadaan peserta didik
di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2021-2022*

NO	KELAS	TOTAL			
		Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	L	P
1	X	140	5	56	58
2	XI	137	4	54	83
3	XII	172	6	72	100

*Sumber Data: Data Statistik Pada Kantor Tata Usaha
SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa*

Berdasarkan data dalam tabel tersebut, terlihat bahwa jumlah siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar di SMAS Nurul Iman Tanjung Morawa cukup signifikan, bahkan memenuhi kapasitas ruang belajar yang tersedia. Hal ini mencerminkan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah ini

dalam memberikan pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak mereka. Masyarakat menilai bahwa SMAS. Nurul Iman mampu menjadi lembaga yang tidak hanya memberikan pendidikan formal, tetapi juga mempersiapkan para siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, seperti perguruan tinggi. Kepercayaan ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut telah berhasil membangun reputasi yang baik di mata masyarakat, dengan menawarkan program pendidikan yang efektif, serta mendukung perkembangan akademik dan pribadi para siswa. Harapan para orang tua agar anak-anak mereka dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat perkuliahan juga mengindikasikan bahwa sekolah ini diakui sebagai tempat yang mampu membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia pendidikan yang lebih lanjut.

c. Sarana dan Fasilitas Sekolah

Fasilitas merupakan salah satu elemen kunci dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan proses belajar mengajar. Fasilitas yang memadai memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, di mana siswa dapat belajar secara optimal dan guru dapat mengajar dengan efektif. Jika sarana dan prasarana yang tersedia tidak mencukupi atau tidak sesuai dengan kebutuhan, maka proses pembelajaran akan terganggu, yang pada akhirnya menghambat pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan serta mengurangi efektivitas pembelajaran di dalam kelas.

Sarana dan fasilitas pendidikan mencakup berbagai alat, media, serta infrastruktur yang diperlukan selama proses pembelajaran berlangsung. Sarana ini dapat berupa ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, laboratorium, serta perangkat teknologi seperti komputer dan proyektor, yang semuanya harus sesuai dengan standar kurikulum yang diterapkan di sekolah. Selain itu, fasilitas juga meliputi lingkungan fisik seperti kebersihan sekolah, ketersediaan ruang terbuka, serta akses ke sumber belajar tambahan yang dapat mendukung pembelajaran siswa.

Di SMAS Nurul Iman Tanjung Morawa, ketersediaan sarana dan fasilitas menjadi faktor penting dalam mempertahankan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan. Sekolah ini menyadari bahwa untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif, fasilitas harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Dalam hal ini, sekolah berupaya untuk menyediakan berbagai macam sarana yang mendukung kegiatan akademik dan non-akademik. Fasilitas seperti ruang kelas yang memadai, perpustakaan yang lengkap, laboratorium sains, dan fasilitas olahraga menjadi syarat penting agar siswa dapat belajar dengan nyaman dan terfasilitasi secara baik.

Fasilitas di SMAS Nurul Iman juga dirancang untuk mendukung proses pembelajaran yang interaktif dan inovatif, yang sejalan dengan kurikulum yang diterapkan. Sebagai contoh, keberadaan laboratorium sains memungkinkan siswa untuk melakukan eksperimen langsung, yang dapat memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep ilmiah. Di sisi lain, fasilitas teknologi seperti komputer dan akses internet membantu siswa untuk mengakses informasi yang lebih luas serta belajar menggunakan teknologi, yang penting untuk menghadapi tantangan dunia modern. Sarana dan fasilitas juga berfungsi sebagai alat untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana mereka dapat belajar secara aktif dan mandiri. Perpustakaan yang lengkap, misalnya, memungkinkan siswa untuk melakukan penelitian mandiri dan memperluas pengetahuan mereka di luar apa yang diajarkan di kelas. Dengan demikian, fasilitas yang memadai tidak hanya membantu siswa dalam proses belajar, tetapi juga membentuk mereka menjadi pembelajar yang mandiri dan kritis.

Di tabel berikut, akan dirincikan berbagai sarana dan fasilitas yang tersedia di SMAS Nurul Iman Tanjung Morawa. Rincian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang sejauh mana sekolah ini telah mempersiapkan diri untuk mendukung proses pendidikan secara optimal. Fasilitas yang disediakan mencerminkan komitmen SMAS. Nurul Iman dalam menyediakan lingkungan belajar yang berkualitas dan berkelanjutan, yang tidak hanya memfasilitasi pencapaian hasil akademik yang baik, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan keterampilan siswa secara keseluruhan. Secara keseluruhan,

ketersediaan fasilitas yang baik dan lengkap di SMAS Nurul Iman menjadi fondasi utama dalam memastikan bahwa siswa dapat mencapai potensi penuh mereka, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Fasilitas yang mendukung memungkinkan proses belajar mengajar berjalan secara efektif, efisien, dan menyenangkan, yang pada akhirnya membantu sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi dan berkelanjutan.

Table 4: Sarana dan Fasilitas SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa

No	Fasilitas	Jumlah Ruang
1	Ruang kelas	15
2	Perpustakaan	1
3	Ruang Laboratorium IPA	1
4	Ruang Komputer	1
5	Laboratorium Bahasa	1
6	Ruang Kepala Sekolah	1
7	Ruang Tata Usaha	1
8	Ruang UKS	1
9	Musholla	1
10	Ruang Bimbingan Konseling	1
11	Ruang Kesenian	1
12	Ruang Osis	1
13	Gudang	1
14	Aula	1

*Sumber Data: data Statistik pada kantor Tata Usaha
SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa tahun 2021*

Dari table yang disajikan diatas menjelaskan bahwa sarana dan fasilitas yang disediakan SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa cukup baik dan memadai, karena terdapat ruang kelas yang cukup besar untuk jumlah peserta didik, laboratorium untuk mendukung kegiatan belajar peserta didik, serta beberapa sarana dan fasilitas lainnya. Seluruh sarana dan fasilitas yang di sediakan SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa tidak hanya mendukung proses belajar mengajar formal, tapi juga untuk ekstra kurikuler dan pengembangan bakat dan minat peserta didiknya.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Perencanaan Kegiatan Berantas Buta Aksara Alquran Di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa

Setiap program, apapun bentuk dan tujuannya, tentu diharapkan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang optimal. Salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan suatu program adalah persiapan yang matang. Persiapan ini melibatkan perencanaan yang terstruktur dan terorganisir, karena tanpa rencana yang jelas, pelaksanaan program berisiko mengalami berbagai kendala yang dapat menghambat pencapaian tujuan. Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam menjalankan program, karena memberikan gambaran menyeluruh mengenai langkah-langkah yang perlu diambil. Melalui perencanaan, program memiliki kerangka kerja yang jelas, mulai dari tujuan yang ingin dicapai, sasaran yang dituju, sumber daya yang diperlukan, hingga strategi pelaksanaan yang harus diikuti. Sebuah perencanaan yang baik juga membantu dalam mengidentifikasi potensi tantangan atau hambatan yang mungkin muncul, serta menyediakan solusi atau alternatif yang dapat diambil untuk mengatasi masalah tersebut.

Tanpa perencanaan yang matang, program bisa kehilangan arah dan tujuan. Hal ini dapat menyebabkan pemborosan sumber daya, ketidakefisienan dalam pelaksanaan, dan bahkan kegagalan dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Perencanaan adalah pondasi yang kokoh untuk menjalankan program dengan efektif, karena melalui perencanaan, kita dapat menetapkan prioritas, mengelola waktu dengan baik, serta mengalokasikan anggaran dan sumber daya lainnya secara bijaksana. Selain itu, perencanaan juga membantu dalam mengkoordinasikan tim kerja atau pihak-pihak yang terlibat dalam program. Dengan adanya rencana yang jelas, setiap individu atau kelompok yang terlibat dapat memahami peran dan tanggung jawab masing-masing, sehingga kerjasama dan komunikasi antar pihak dapat berjalan dengan lebih baik. Ini akan mengurangi risiko terjadinya miskomunikasi atau tumpang tindih dalam pelaksanaan tugas.

Lebih jauh lagi, perencanaan yang baik tidak hanya mencakup aspek teknis dan operasional, tetapi juga mencakup penentuan indikator keberhasilan atau *key performance indicators* (KPI) yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana program berjalan sesuai rencana. Dengan adanya indikator ini, evaluasi terhadap program dapat dilakukan secara berkala, memungkinkan pihak pelaksana untuk menyesuaikan strategi jika diperlukan guna memastikan program tetap berada di jalur yang benar. Oleh karena itu, perencanaan adalah tahap yang sangat krusial dan tidak boleh diabaikan. Setiap program yang ingin mencapai keberhasilan memerlukan perencanaan yang mendetail, mencakup analisis kebutuhan, tujuan yang jelas, strategi pelaksanaan, serta pengukuran dan evaluasi hasil. Dengan persiapan yang matang, program memiliki peluang yang lebih besar untuk berjalan dengan lancar, mencapai tujuan yang diinginkan, dan memberikan dampak positif yang maksimal.

Dalam rangka melaksanakan *Program Berantas Buta Aksara Alquran* di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa, Kepala Sekolah terlebih dahulu mengadakan rapat koordinasi dengan seluruh guru dan para asatidz yang terlibat. Rapat ini bertujuan untuk menyusun perencanaan yang matang dan terstruktur dalam rangka mengoptimalkan pelaksanaan program tersebut. Selama rapat, berbagai aspek penting dari program dibahas secara mendalam, mulai dari strategi pelaksanaan, pembagian peran dan tanggung jawab, hingga penentuan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kelancaran program.

Dalam rapat tersebut, Kepala Sekolah bersama dengan para guru dan asatidz berfokus pada bagaimana program dapat dilaksanakan secara efektif, sesuai dengan tujuan utama yaitu memberantas buta aksara Alquran di kalangan siswa. Mereka juga membahas metode pembelajaran yang paling tepat untuk digunakan dalam kegiatan ini, termasuk penggunaan metode yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dalam membaca Alquran.

Hasil dari rapat ini mencakup beberapa poin penting yang menjadi landasan dalam perencanaan dan pelaksanaan *Program Berantas Buta Aksara Alquran*. Di antaranya adalah penetapan jadwal kegiatan yang fleksibel namun teratur, yang memungkinkan siswa untuk mengikuti pembelajaran tanpa mengganggu aktivitas belajar formal mereka. Selain itu, diputuskan juga mengenai materi pembelajaran yang akan diberikan, yang meliputi pengenalan huruf hijaiyah, hukum tajwid, serta praktik membaca Alquran secara berkelanjutan.

Tidak hanya itu, perencanaan juga mencakup pembagian peran di antara para guru dan asatidz, sehingga setiap orang memiliki tanggung jawab yang jelas dalam mendukung keberhasilan program. Guru-guru yang memiliki keahlian khusus dalam mengajar Alquran akan ditugaskan untuk memimpin kelompok-kelompok belajar, sementara guru lainnya akan memberikan dukungan dalam hal administrasi dan logistik.

Selain aspek teknis, rapat ini juga membahas tentang pentingnya evaluasi berkala untuk menilai kemajuan siswa dalam belajar membaca Alquran. Kepala Sekolah bersama tim pengajar sepakat untuk mengadakan evaluasi rutin guna memantau perkembangan siswa dan memastikan bahwa setiap siswa mendapat bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Evaluasi ini tidak hanya akan mengukur kemampuan siswa dalam membaca Alquran, tetapi juga memberikan kesempatan bagi guru untuk memperbaiki metode pengajaran yang mungkin memerlukan penyesuaian.

Dengan hasil rapat ini, seluruh unsur sekolah memiliki pemahaman yang jelas mengenai arah dan tujuan dari *Program Berantas Buta Aksara Alquran*.

Rencana yang telah disusun secara rinci memberikan fondasi yang kuat untuk memastikan bahwa program ini dapat berjalan dengan efektif dan mencapai hasil yang diharapkan. Program ini tidak hanya bertujuan untuk memberantas buta aksara Alquran di kalangan siswa, tetapi juga berupaya membangun kecintaan terhadap Alquran serta meningkatkan keterampilan membaca Alquran dengan baik dan benar.

Kesimpulannya, perencanaan yang matang, koordinasi yang kuat antara pihak sekolah dan para pengajar, serta evaluasi berkala merupakan kunci keberhasilan *Program Berantas Buta Aksara Alquran* di SMAS Nurul Iman Tanjung Morawa. Program ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang besar bagi siswa, menjadikan mereka lebih siap dalam memahami dan mengamalkan ajaran Alquran di kehidupan sehari-hari. Kegiatan Berantas Buta Aksara Alquran yang akan dilakukan di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa antara lain sebagai berikut :

a. Tujuan Kegiatan Berantas Buta Aksara Alquran

Tujuan dari *Kegiatan Berantas Buta Aksara Alquran* di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa adalah untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mampu membaca Alquran dengan benar dan memperhatikan kaidah-kaidah tajwid yang tepat. Program ini bertujuan tidak hanya untuk menghilangkan buta aksara Alquran, tetapi juga untuk menanamkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya bacaan yang benar dan sesuai dengan aturan tajwid, sehingga peserta didik dapat membaca Alquran dengan baik, lancar, dan penuh kesadaran akan makna dan aturan yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa tujuan utama dari kegiatan *Berantas Buta Aksara Alquran* di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa:

1) Siswa mampu membaca Alquran dengan baik dan benar

Salah satu tujuan utama dari *metode qiro'ati* adalah memastikan bahwa setiap individu, khususnya guru, mampu membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Melalui metode ini, guru yang telah

mahir dalam membaca Alquran diharapkan dapat mentransfer kemampuannya kepada peserta didik, sehingga mereka juga mampu membaca Alquran dengan cepat, tepat, dan benar sesuai aturan tajwid yang berlaku. *Metode Qiro'ati* dirancang untuk mempercepat proses belajar membaca Alquran tanpa mengabaikan pentingnya ketepatan pelafalan dan pemahaman terhadap hukum-hukum tajwid.

Guru yang terlatih dengan *metode qiro'ati* memainkan peran yang sangat penting dalam proses pengajaran Alquran. Mereka bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan bagi para peserta didik dalam hal membaca Alquran secara benar. Dengan bimbingan guru yang kompeten, peserta didik tidak hanya diajarkan cara mengenali dan melafalkan huruf-huruf hijaiyah, tetapi juga bagaimana menerapkan hukum-hukum tajwid dalam bacaan mereka. Hal ini penting karena tajwid adalah aspek yang memastikan bacaan Alquran dilakukan dengan kesempurnaan pelafalan dan ritme yang tepat, sebagaimana yang diajarkan dalam tradisi Islam.

Keberhasilan metode ini terletak pada sistem pengajaran yang sistematis dan bertahap, di mana peserta didik diajak untuk belajar secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, kemudian lanjut pada penguasaan *makhraj* (tempat keluarnya huruf) dan *sifatul huruf* (karakteristik huruf), hingga akhirnya menguasai hukum-hukum tajwid dalam bacaan sehari-hari. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk membuat peserta didik bisa membaca Alquran secara teknis, tetapi juga untuk memastikan bahwa mereka memahami dan menghormati tata cara membaca Alquran yang benar.

Selain itu, *metode qiro'ati* memiliki keunggulan dalam pendekatannya yang interaktif dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan usia, baik anak-anak maupun orang dewasa. Metode ini dirancang agar proses belajar menjadi menyenangkan, tanpa mengurangi keseriusan dan ketepatan dalam mempelajari Alquran. Guru yang menggunakan metode ini diharapkan tidak hanya mampu mengajarkan materi secara formal, tetapi juga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap Alquran di hati para peserta didik. Dengan adanya keterlibatan

emosional dan spiritual, peserta didik akan lebih terdorong untuk membaca dan mempelajari Alquran secara berkelanjutan.

Dengan adanya guru yang terlatih dalam *metode qiro'ati*, peserta didik diharapkan tidak hanya sekadar mampu membaca Alquran, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya memperhatikan tajwid dan adab dalam membaca Alquran. Hal ini diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak hanya paham secara teknis, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan penghormatan terhadap Alquran sebagai kitab suci. Selain itu, dengan metode yang efektif ini, peserta didik dapat belajar membaca Alquran dalam waktu yang relatif singkat tanpa mengorbankan kualitas dan ketepatan bacaan. Secara keseluruhan, *metode qiro'ati* bertujuan untuk menciptakan kesinambungan antara pengajaran yang diberikan oleh guru dan kemampuan siswa dalam membaca Alquran. Dengan bimbingan yang tepat, peserta didik akan mampu menguasai bacaan Alquran secara sempurna, tidak hanya dari segi kelancaran tetapi juga dari segi kebenaran tajwid.³⁷

2) Siswa mampu memahami dan mempraktikkan ilmu tajwid dalam membaca Alquran

Memahami dan mempraktikkan ilmu tajwid merupakan salah satu hasil penting dari pelaksanaan *Kegiatan Berantas Buta Aksara Alquran*. Dengan penguasaan ilmu tajwid, bacaan Alquran akan menjadi lebih sempurna, sesuai dengan kaidah yang benar, sehingga setiap huruf, panjang pendek, serta *makhraj* (tempat keluarnya huruf) dapat dilafalkan dengan tepat. Ilmu tajwid bukan hanya sekadar aturan teknis, melainkan bagian integral dalam menjaga kesucian dan keindahan bacaan Alquran, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Melalui program ini, siswa diharapkan tidak hanya mampu membaca Alquran secara lancar, tetapi juga memahami serta mengaplikasikan aturan tajwid dalam setiap bacaan mereka. Pencapaian ini menjadi bagian dari target utama program, yakni menghasilkan generasi yang mampu membaca Alquran dengan *tartil*, yakni bacaan yang jelas, teratur, dan tenang, sebagaimana yang diperintahkan dalam

³⁷ Dachlan Salim Zarkasyi. *Empat Langkah Pendirian TK I/TPQ Metode Qiro'ati* (Semarang: Yayasan Pendidikan Qur'an Roudhotul Mujawwidah, 1996), h. 42-43.

Alquran. Bacaan *tartil* ini bukan hanya sekadar kelancaran membaca, tetapi lebih dari itu, merupakan bacaan yang dilakukan dengan perenungan, ketepatan, dan pemahaman akan setiap makna dan aturan yang terkandung dalam ilmu tajwid.

Kemampuan untuk membaca dengan *tartil*, sesuai dengan kaidah tajwid, adalah standar yang diharapkan dari setiap siswa yang mengikuti program ini. Bacaan yang benar menurut tajwid bukan hanya aspek teknis, melainkan juga merupakan bentuk ibadah dan penghormatan kepada Alquran. Dengan memahami dan mempraktikkan tajwid, siswa diharapkan mampu menghormati keagungan Alquran dan memahami pentingnya menjaga keaslian bacaan seperti yang diwariskan oleh Rasulullah SAW. Tidak cukup hanya bisa membaca Alquran, program ini juga menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang ilmu tajwid. Bacaan Alquran yang benar harus dilandasi dengan pemahaman yang tepat tentang hukum-hukum tajwid, seperti hukum *ikhfa'*, *idgham*, *mad*, serta aturan-aturan lainnya yang mengatur cara pelafalan setiap huruf dan tanda baca. Dengan menguasai tajwid, siswa tidak hanya akan membaca dengan benar, tetapi juga dengan pemahaman yang benar tentang mengapa setiap aturan tajwid harus diikuti.

Selain itu, melalui penerapan ilmu tajwid, siswa dapat memperbaiki kualitas spiritual mereka. Membaca Alquran dengan benar, sesuai aturan tajwid, membawa ketenangan dan kedamaian dalam hati, karena setiap ayat dibaca dengan penghayatan yang dalam dan penghormatan yang penuh kepada firman Allah. Bacaan yang salah atau tidak sesuai dengan tajwid bisa mengubah makna ayat dan merusak keindahan serta makna spiritual bacaan. Oleh karena itu, menguasai tajwid menjadi sangat penting untuk menjaga integritas bacaan Alquran. Dengan adanya siswa yang mampu memahami dan mempraktikkan ilmu tajwid secara baik, program ini dianggap berhasil mencapai tujuannya. Para siswa tidak hanya bisa membaca Alquran, tetapi juga mampu melakukannya dengan bacaan yang benar dan sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW. Kemampuan ini menjadi modal penting bagi mereka dalam menjalani kehidupan sebagai Muslim yang baik, karena bacaan Alquran yang benar adalah bagian dari ibadah dan jalan untuk mendapatkan keberkahan dalam kehidupan.

Secara keseluruhan, keberhasilan siswa dalam menguasai ilmu tajwid dan menerapkannya dalam bacaan sehari-hari mencerminkan suksesnya *Kegiatan Berantas Buta Aksara Alquran*. Program ini bukan hanya mengajarkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya mengikuti aturan tajwid dalam bacaan Alquran, sehingga setiap siswa mampu membaca Alquran dengan benar, indah, dan penuh kesadaran akan makna spiritual yang terkandung di dalamnya.

3) Siswa mampu mempraktikkan *Makharijul Huruf* dengan benar.

Menyebutkan *makharijul huruf* atau tempat keluarnya huruf hijaiyah merupakan aspek dasar dan sangat penting dalam proses belajar membaca dan menulis Alquran. Penguasaan *makharijul huruf* adalah langkah awal yang harus dikuasai dengan baik, karena tanpa pemahaman yang tepat tentang bagaimana setiap huruf hijaiyah dilafalkan, seseorang tidak akan dapat membaca Alquran dengan benar. Setiap huruf dalam Alquran memiliki cara pelafalan yang unik, yang keluar dari bagian tertentu di mulut atau tenggorokan, sehingga sangat penting bagi peserta didik untuk memahami dan melafalkan huruf-huruf ini secara akurat.

Tahap awal ini benar-benar harus dilaksanakan dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan perhatian. Kesalahan dalam menyebutkan satu huruf saja bisa berdampak pada kesalahan membaca yang berlanjut di masa mendatang. Misalnya, jika siswa keliru dalam melafalkan satu huruf hijaiyah, kebiasaan tersebut akan terbawa dalam seluruh bacaan Alquran mereka, dan kesalahan ini dapat mengubah makna dari ayat-ayat yang dibaca. Oleh karena itu, memastikan bahwa setiap huruf dilafalkan dengan tepat dari awal menjadi sangat krusial dalam membangun fondasi yang kuat untuk kemampuan membaca Alquran.

Proses ini memang membutuhkan waktu yang tidak sebentar, karena mempelajari *makharijul huruf* memerlukan latihan berulang-ulang. Guru atau pengajar harus memberikan perhatian penuh pada setiap peserta didik untuk memastikan bahwa mereka telah benar-benar menguasai pelafalan huruf hijaiyah sebelum melanjutkan ke tahap berikutnya. Selain itu, kesabaran dari kedua belah

pihak guru dan siswa sangat diperlukan. Pengulangan dalam menyebutkan dan mendengarkan huruf-huruf hijaiyah sangat penting untuk memastikan bahwa tidak ada kesalahan yang tertinggal.

Pengajaran *makharijul huruf* juga harus dilakukan secara sistematis, dengan memperhatikan tahapan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Setiap huruf perlu dipelajari satu per satu, dimulai dari huruf-huruf yang paling mudah dikenali dan dilafalkan, hingga huruf-huruf yang lebih sulit dan membutuhkan pelafalan yang lebih kompleks. Dalam proses ini, siswa juga perlu diberi kesempatan untuk berlatih secara individu agar mereka dapat mempraktikkan pelafalan huruf-huruf tersebut dengan benar dan mandiri.

Selain itu, dalam pengajaran *makharijul huruf*, penting juga untuk menggunakan metode yang menarik dan interaktif. Guru bisa menggunakan berbagai alat bantu, seperti gambar, kartu hijaiyah, atau permainan edukatif untuk membantu siswa mengenali dan menghafal huruf dengan lebih mudah. Suasana belajar yang menyenangkan dapat membuat siswa lebih termotivasi untuk terus berlatih dan mengulangi pelafalan huruf hingga benar-benar lancar.

Dengan pendekatan yang sabar, teliti, dan berulang-ulang, siswa akan semakin mahir dalam menyebutkan *makharijul huruf* dengan tepat. Setelah tahap ini dikuasai, mereka akan memiliki fondasi yang kuat untuk melanjutkan pembelajaran Alquran ke tahap yang lebih lanjut, seperti membaca kata dan kalimat, serta memahami aturan tajwid. Penguasaan *makharijul huruf* yang baik akan memastikan bahwa siswa dapat membaca Alquran dengan akurasi dan keindahan yang sesuai dengan ajaran Islam.

4) Siswa mampu menghafal surat pendek dan do'a sehari-hari

Menghafal surat-surat pendek dan doa-doa sehari-hari merupakan salah satu hasil penting dari penerapan *Metode Qiro'ati* dalam pembelajaran Alquran di SMAS Nurul Iman. Selain memberikan penekanan pada penguasaan ilmu tajwid dan kemampuan membaca Alquran dengan benar, program ini juga mencakup pengajaran hafalan surat-surat pilihan serta doa-doa yang relevan dalam

kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada siswa, sehingga mereka tidak hanya mampu membaca Alquran dengan baik, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menghafal dan menerapkan bacaan yang diajarkan dalam praktik ibadah harian.

Proses menghafal surat-surat pendek dari Alquran, seperti surat-surat dalam *Juz Amma*, merupakan bagian penting dari pembelajaran, karena surat-surat ini sering digunakan dalam shalat dan berbagai aktivitas ibadah lainnya. Dengan menerapkan metode qiro'ati, siswa di SMAS. Nurul Iman dibimbing untuk menghafal surat-surat tersebut dengan memperhatikan pelafalan yang benar dan mengikuti kaidah tajwid yang tepat. Selain itu, pengajaran doa-doa sehari-hari, seperti doa sebelum makan, doa tidur, dan doa ketika keluar rumah, juga menjadi bagian penting dari program ini, yang bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik serta memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Penerapan metode ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis hafalan, tetapi juga pada pemahaman makna dari surat dan doa yang dihafal. Siswa diajak untuk memahami arti dan makna mendalam dari setiap bacaan, sehingga mereka tidak hanya menghafal secara mekanis, tetapi juga mengetahui kapan dan bagaimana doa-doa tersebut harus digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini diharapkan dapat memperkaya pengalaman spiritual siswa dan membuat mereka lebih sadar akan pentingnya doa dan bacaan Alquran dalam menjalani kehidupan yang berakhlak dan beriman.

Dengan demikian, program pembelajaran Alquran di SMAS. Nurul Iman tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis dalam membaca dan menghafal, tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter spiritual siswa. Menghafal surat-surat pendek dan doa-doa harian membantu siswa dalam memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT dan membekali mereka dengan pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki ketakwaan dan kecintaan yang mendalam terhadap agama.

Selain itu, kemampuan menghafal ini juga berfungsi sebagai bekal penting bagi siswa dalam menjalankan ibadah dengan lebih sempurna. Misalnya, dengan hafalan yang baik, siswa dapat melaksanakan shalat dengan bacaan yang lebih bervariasi dan bermakna. Hal ini juga memungkinkan mereka untuk lebih khusyuk dalam ibadah, karena mereka memahami makna dan hikmah di balik bacaan yang mereka ucapkan.

Secara keseluruhan, penerapan *Metode Qiro'ati* di SMAS. Nurul Iman tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Alquran dan hafalan surat-surat pendek serta doa-doa sehari-hari, tetapi juga membantu mengembangkan aspek spiritual dan karakter keislaman siswa. Melalui metode ini, siswa dipersiapkan untuk menjalani kehidupan dengan dasar iman yang kuat dan mampu menerapkan nilai-nilai Alquran dan Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ibadah maupun dalam interaksi sosial mereka.

5) Siswa mampu menulis huruf-huruf hijaiyah dan ayat-ayat Alquran

Setelah peserta didik mulai mampu membaca Alquran, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca saja, tetapi juga diselingi dengan latihan menulis huruf-huruf hijaiyah dan ayat-ayat Alquran. Latihan menulis ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap huruf-huruf hijaiyah yang telah mereka pelajari, serta membantu mereka dalam mengenali bentuk dan struktur ayat-ayat Alquran dengan lebih baik. Bagi siswa yang masih berada pada tahap awal dalam mengenal huruf hijaiyah, mereka diajarkan menuliskan huruf-huruf tersebut secara perlahan, satu per satu. Proses ini dilakukan dengan penuh kesabaran agar peserta didik tidak hanya mengenali, tetapi juga dapat mengingat huruf-huruf tersebut dengan lebih baik melalui pengalaman menuliskannya.

Metode ini membantu mengintegrasikan kemampuan membaca dan menulis dalam satu proses pembelajaran yang koheren. Dengan menulis huruf-huruf hijaiyah, peserta didik tidak hanya menghafal bentuk huruf, tetapi juga memperkuat koneksi antara bunyi huruf dan bentuk grafisnya. Hal ini sangat

membantu siswa, terutama mereka yang baru belajar, dalam mengembangkan kemampuan literasi Alquran secara lebih menyeluruh.

Sementara itu, bagi siswa yang sudah lebih maju dalam membaca Alquran, latihan menulis diarahkan pada penulisan ayat-ayat pendek yang biasa mereka baca setiap hari. Ayat-ayat ini meliputi surat-surat pendek dari Juz Amma yang sering dibaca dalam shalat atau kegiatan sehari-hari. Dengan melibatkan siswa dalam menuliskan ayat-ayat Alquran, mereka tidak hanya melatih kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga menginternalisasi bacaan mereka dengan lebih mendalam. Latihan ini membantu siswa untuk lebih mengenal struktur ayat, tata letak huruf, serta memperkuat hafalan mereka melalui aktivitas fisik menulis.

Proses menulis ayat-ayat Alquran juga memiliki manfaat tambahan dalam memperbaiki ketelitian siswa. Dengan menuliskan setiap huruf dan ayat secara tepat, siswa dilatih untuk lebih teliti dalam memeriksa kesalahan dan memastikan setiap tulisan sesuai dengan bacaan yang benar. Ini membantu mereka mengembangkan disiplin dalam menulis dan membaca Alquran dengan akurasi yang lebih tinggi.

Selain itu, latihan menulis ayat-ayat Alquran juga memberikan manfaat spiritual, karena melalui tulisan tangan mereka, siswa diajak untuk lebih menghargai dan mencintai Alquran. Aktivitas ini bukan hanya latihan akademis, tetapi juga sarana untuk memperkuat hubungan emosional dan spiritual dengan kitab suci mereka. Menulis ayat-ayat Alquran membantu siswa merenungkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap kalimat, sehingga mereka tidak hanya membacanya secara mekanis, tetapi juga merenungkan pesan-pesan yang disampaikan dalam ayat-ayat tersebut.

Dengan menggabungkan keterampilan membaca dan menulis, program pembelajaran Alquran di SMAS. Nurul Iman bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif bagi setiap siswa. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mereka dalam literasi Alquran, tetapi juga membantu mereka menjadi lebih terampil, teliti, dan penuh penghargaan terhadap Alquran.

b. Materi Kegiatan Berantas Buta Aksara Alquran

Kemampuan peserta didik pada awal mengikuti program sangat beragam, untuk itu materi yang diberikan juga disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, berikut materi yang diberikan kepada peserta didik sesuai dengan pengelompokannya :

1) Materi Tingkat Pemula

Pada tahap ini, para peserta didik diberikan materi pengenalan huruf satu persatu secara bertahap, mulai dari huruf tanpa harokat, setelah itu huruf dengan harokat. Pengenalan huruf hijaiyah dilakukan dengan berbagai cara, bisa dicontohkan langsung oleh pengajar kemudian diikuti oleh peserta didik atau dengan cara peserta didik mendengarkan pelafalan huruf hijaiyah melalui audio visual. Kemudian untuk memastikan ketepatan pelafalan huruf hijaiyah, maka pengajar menyuruh peserta didik secara individu untuk mengulangi apa yang telah dicontohkan sebelumnya. Jika masih terdapat kesalahan, maka pengajar memperbaiki sampai pelafalan huruf hijaiyahnya benar.

2) Materi Tingkat Menengah

Setelah peserta didik sudah mengenal huruf hijaiyah dengan harokatnya, maka selanjutnya akan diberikan materi mengenai panjang pendek bacaan, penggabungan beberapa huruf. Pengajar sebisa mungkin mengambil contoh kalimat pada surah-surah yang biasa dibaca setiap hari, selain untuk mempermudah pemahaman, juga untuk memperbaiki kualitas ibadah sehari-hari peserta didik.

3) Materi Tingkat Mahir

Pada tahap ini pengajar memberikan materi hukum tajwid seperti *idgham bighunnah*, *idgham bilaghunnah*, *izhar syafawi*, *izhar haqiqi*, *iqlab*, *qolqolah*, dan sebagainya. Seluruh materi diberikan diawal sampai peserat didik benar-benar mengetahui hukum bacaan alquran secara teoritis. Jika materi sudah dikuasai, maka barulah dipraktekkan kedalam bacaan Alquran. Hal ini dilakukan untuk

memudahkan perbaikan bacaan jika ada peserta didik yang salah dalam mempraktekkan hukum bacaan alquran.

c. Penetapan Metode yang digunakan dalam Kegiatan Berantas Buta Aksara Alquran

Pemberantasan buta aksara Alquran ini dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode diantaranya metode iqro'. Hal ini dilakukan karena metode pembelajaran Alquran dengan menggunakan metode iqro' yang selama ini dilaksanakan ternyata lebih cepat dimengerti oleh peserta didik, sehingga dapat mempersingkat waktu dalam mencapai tujuan. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan langsung, yaitu langsung dibaca tanpa dieja, langsung berhadapan atau tatap muka dengan sistem pembelajaran aktif sistematis, tematis, fleksibel dan memberikan bimbingan kerohanian serta bimbingan keterampilan.

Metode Al-baghdady. Metode ini cocok digunakan untuk menyampaikan materi pengenalan huruf, meski agak lama, namun dalam metode ini huruf dikenalkan satu persatu bahkan dikenalkan tanpa harokat. Kemudian setelah mengenal huruf tanpa harokat, baru di kenalkan dengan huruf yang di beri tanda harokat.

Metode Jibril, Penamaan metode ini diambil dari malaikat penyampai wahyu yaitu jibril AS. KH. M. Bashori Alwi dalam buku *Taufiqurrahman*, bahwasannya metode ini dimulai dengan membaca satu ayat atau waqaf lalu diikuti oleh peserta didik, kemudian diulangi lagi dan begitu seterusnya sehingga bacaan peserta didik sesuai dengan pendidiknya. Dalam metode jibril terdapat dua tahap, yaitu, *tahqiq* dan *tartil*. *Tahqiq* adalah membaca alquran dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan mengenalkan huruf kepada peserta didik secara tepat sesuai dengan makhorijul huruf. Sedangkan tahap *tartil* adalah pembelajaran alquran dengan durasi sedang bahkan cepat sesuai dengan durasi lagu. Tahapan ini dimulai dengan mengenal sebuah ayat yang dibacakan pendidik, lalu diikuti secara berulang oleh peserta didik, disamping itu tahap *tartil* juga

mengenalkan hukum-hukum tajwid. Metode jibril merupakan gabungan dari metode *tarkibiyah* dan *tahliliyah*.

d. Menyiapkan Segala Bentuk Sarana Dan Prasarana Pendukung Kegiatan Berantas Buta Aksara Alquran Di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa

Pelaksanaan program berantas buta aksara Alquran ini menggunakan beberapa sarana dan prasarana seperti, ruang kelas untuk belajar, kipas angin, beberapa buku panduan dan buku bantu, Alquran, infokus serta alat tulis, gambar.³⁸ Lalu pengajar menuturkan bahwa dalam mengajar terkadang menggunakan infokus dan audio visual dalam beberapa pertemuan agar peserta didik tidak bosan saat menerima materi yang diberikan³⁹

2. Pelaksanaan Kegiatan Berantas Buta Aksara Alquran Di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa

Program ini tersusun dari misi, tujuan beserta kemampuan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program ini. Adapun visi dan misi program ini dapat dilihat dari keterangan pengajar dan kepala sekolah yang telah peneliti paparkan. Dari penjelasan mereka dapat di simpulkan bahwasannya visi dan misi program ini belum di rumuskan secara terstruktur, meski begitu tujuan program ini sangat jelas dan baik yaitu untuk menuntaskan kebutaan ummat islam terhadap kitab sucinya Alquran, atau sekurang-kurangnya mengurangi jumlah buta aksara alquran dilingkungan belajarnya. Adapun rangkaian pelaksanaan program berantas Alquran ini antara lain sebagai berikut:

- a. Melakukan pengamatan dengan melaksanakan tes baca Alquran kepada setiap siswa dengan tujuan sebagai bentuk pemetaan kemampuan siswa dalam membaca alquran hal ini dilakukan agar para instruktur dapat dengan mudah mendeteksi kemampuan siswa, dan sekaligus

³⁸Hasil wawancara dengan guru PAI pada Tanggal 6 Mei 2021, Pukul 15.00 WIB di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa

³⁹Hasil wawancara dengan guru PAI pada Tanggal 6 Mei 2021, Pukul 15.00 WIB di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa

memudahkan instruktur dalam menerapkan metode yang sesuai bagi para siswa.

- b. Menyusun hasil test menjadi data yang akurat. Setelah tes bacaan alquran dilakukan, maka didapatkan hasil dari tes yang telah dilakukan. Dengan data tersebut dibuatlah pengelompokan para peserta didik menjadi empat kelompok. Yaitu kelompok pertama adalah peserta didik yang sama sekali tidak mengenal huruf aksara alquran, kelompok kedua adalah peserta didik yang sudah mengenal huruf namun belum dapat membaca suatu kalimat atau ayat, kelompok ketiga peserta didik yang bisa membaca huruf-huruf menjadi satu kalimat namun belum sesuai dengan hukum tajwidnya. Dan kelompok terakhir adalah peserta didik yang memang sudah mampu membaca alquran dengan baik dan benar. Adapun untuk kelompok keempat ini, maka mereka dapat melanjutkan dengan menghafal Alquran, atau membaca alquran dengan lagu-lagu yang ditetapkan, dan bahkan belajar untuk pidato atau ceramah sebagai tambahan pembelajaran untuknya.
- c. Merumuskan suatu program yang dapat memberantas kebutaan huruf Alquran. Setelah didapati banyak peserta didik yang tidak bisa membaca Alquran, maka di diskusikanlah bagaimana cara untuk menanggulangi masalah baca tulis Alquran ini, dari diskusi tersebut muncullah sebuah kegiatan ini yang dinamakan Program Berantas Buta Aksara Alquran.
- d. Menetapkan waktu pelaksanaan program. Banyaknya kegiatan yang diikuti oleh peserta didik, maka pelaksanaan program tidak terikat dengan hari, hanya saja dalam seminggu, kegiatan dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Adapun waktunya juga beragam menyesuaikan dengan keadaan peserta didik, bisa sebelum zuhur atau setelah kegiatan belajar mengajar selesai dihari sabtu.
- e. Menyediakan sarana dan prasarana khususnya tempat pelaksanaan program. Dalam pelaksanaan program berantas buta aksara alquran,

pihak sekolah memberikan kebebasan untuk menggunakan kelas yang kosong, atau terkadang juga dilakukan di musholah dan lapangan.

- f. Menyiapkan materi dan metode yang sesuai dengan program. Sebelum pelaksanaan program, para pengajar sudah menyepakati metode apa saja yang digunakan selama proses pelaksanaan program berantas buta aksara alquran berlangsung. Adapun metode yang digunakan adalah metode *iqro'*, *jibril*, dan *al-baghdady*. Disesuaikan dengan materi yang dibutuhkan peserta didik.
- g. Melaksanakan program dengan metode yang efektif dan efisien. Setelah metode disepakati, maka digunakanlah metode tersebut kedalam praktek pemberian materi kepada peserta didik. Bagi peserta didik yang sama sekali tidak bisa baca huruf-huruf hijaiyah, maka akan diajarkan pelafalan huruf-huruf hijaiyah satu persatu menggunakan metode *al-baghdady*, yaitu setiap huruf diucapkan atau diperkenalkan kepada peserta didik tanpa harokat terlebih dahulu, setelah itu baru perkenalkan dengan menggunakan harokat. Sedangkan bagi peserta didik yang sudah mengenal huruf maka materi akan disampaikan dengan metode *iqro'* dan langsung diajarkan membaca huruf-huruf yang dijadikan menjadi suatu kata, kata perkata akan dilafalkan oleh pengajar untuk kemudian diikuti oleh peserta didik. Sedangkan untuk peserta didik yang sudah mengerti panjang pendek harokat, maka akan diberikan materi hukum tajwid secara keseluruhan, setelah dipahami barulah peserta didik dimulai untuk menerapkan hukum tajwid yang telah dipelajari kedalam bacaan alquran secara langsung. Begitulah secara ringkas tahapan pemberian materi sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing.

3. Efektifitas Program berantas buta aksara Alquran di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa

Hasil merupakan suatu tujuan dalam keefektifan suatu program, setiap program bisa saja menghasilkan hasil yang baik dan buruk. Efektifitas program buta

aksara Alquran ini bergantung pada dampak yang dirasakan peserta didik, apakah peserta didik mengalami perkembangan yang baik atau tidak berpengaruh sama sekali. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada para peserta didik yang menjadi informan peneliti mengatakan bahwa mereka mengalami peningkatan yang cukup signifikan khususnya peserta didik yang sudah mengikuti program ini lebih dari setahun. Sedangkan peserta didik kelas X juga mengalami perkembangan, meski belum mencapai tujuan akhir yaitu dapat membaca Alquran dengan baik sesuai dengan tajwid. Oleh karena itu keberhasilan yang berupa hasil dari program harus tetap dipertahankan bahkan ditingkatkan. Program ini tidak hanya memberikan efek baik kepada peserta didik, namun juga bagi sekolah karena dengan mampunya peserta didik membaca Alquran lebih memudahkan mereka dalam menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas, serta bagi mereka yang tidak mendapatkan pendidikan keagamaan yang cukup pada masa lalunya, program ini membantu mencukupi pendidikan keagamaan peserta didik.

Dari beberapa data yang peneliti dapatkan, program ini dikatakan berhasil karena telah memenuhi indikator-indikator pencapaian antara lain :

- a. Mampu mengenal Huruf Hijaiyah (Huruf Arab).
- b. Mampu membaca Alquran dengan *FASHIH* (lancar dan tidak terbata-bata).
- c. Mampu membca Alquran sesuai dengan *makhoorijul huruf*.
- d. Mampu membaca Alquran sesuai dengan hukum Tajwidnya
- e. Mampu menuliskan huruf-hurun hijaiyah dan ayat-ayat Alquran
- f. Menghafal surah-surah pendek dalam Alquran

. Dengan adanya program ini SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa ingin menunjukkan bahwa sekolah ini tidak hanya menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan luas tapi juga beriman dan tidak tertinggal dalam keagamaan. Pada akhirnya, meskipun program ini sudah berjalan baik, diharapkan kegiatan ini terus mengalami peningkatan dan terus dibina, sehingga dapat menghilangkan kebutaan ummat islam terhadap Alquran.

Pada penelitian ini saya mengambil beberapa orang peserta kegiatan Berantas Buta Aksara Alquran yang sudah ditahap mahir membaca alquran untuk peneliti uji kemampuannya tentang ilmu tajwid dalam bacaan alqurannya. Kegiatan yang umumnya dilakukan sebelum jam sekolah ini mengajarkan peserta didik mulai dari mengenal huruf sesuai *makhorijul hurufnya*, kemudian mengajarkan anak membaca kalimat yang terbentuk dari huruf-huruf tersebut, lalu mengenalkan hukum tajwid dalam kalimat yang dibacanya.

Pelaksanaan program ini dilakukan dengan mencoba peserta didik membaca Alquran memakai sebuah instrument yang dijadikan panduan yang terbagi menjadi tujuh bagian. Yang pertama adalah menguji membedakan dan membaca huruf tanpa *harokat*. Selanjutnya menguji peserta didik untuk membaca huruf yang memiliki *harokat*. Selanjutnya menguji peserta didik dengan hukum bacaan *mad*. Peserta didik membaca ayat dengan hukum *izhar*. Lalu menguji peserta didik membaca dengan hukum *idgham*. Lalu menguji peserta didik membaca dengan hukum *ikhfa*. Lalu menguji hukum bacaan *iqlab*. Peneliti mencoba mengambil 50 peserta didik yang mengikuti program ini yang sudah berada dikelas XII. Dari uji coba yang saya lakukan kepada peserta program Berantas Buta Aksara Alquran dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.1

Kemampuan baca alquran peserta program Berantas Buta Aksara Alquran Di SMAS. Nurul Iman adalah sebagai berikut :

No	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
1	Kurang Baik	0	0
2	Cukup	0	0
3	Baik	10	20%
4	Baik sekali	40	80%

Sumber Data Nilai Kemampuan Membaca Alquran Program Berantas Buta Aksara Alquran

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa dari 20 peserta didik yang diuji kemampuannya dalam membaca Alquran, tidak ada satu pun siswa yang mendapatkan nilai di kategori kurang baik, dengan persentase 0%. Begitu pula, tidak ada peserta didik yang mendapatkan nilai di kategori cukup, juga dengan persentase 0%. Sebaliknya, sebanyak 20% dari siswa yang diuji mendapatkan nilai dalam kategori baik, sementara mayoritas, yaitu 80% peserta didik, berhasil mencapai nilai dalam kategori sangat baik.

Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca Alquran, berdasarkan uji kemampuan yang dilakukan, sangat memuaskan. Mayoritas siswa mampu membaca dengan lancar dan sesuai dengan kaidah yang diajarkan. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Program Berantas Buta Aksara Alquran* yang diterapkan di SMAS. Nurul Iman telah berjalan dengan efektif. Keberhasilan program ini terlihat dari tingginya persentase siswa yang mampu membaca Alquran dengan baik sekali, menunjukkan bahwa program ini tidak hanya sekadar meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga menghasilkan hasil yang nyata dalam kualitas bacaan para peserta didik.

Program ini, melalui metode yang terstruktur dan pendekatan yang menyeluruh, berhasil meningkatkan literasi Alquran di kalangan siswa secara signifikan. Hal ini menjadi bukti bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan, termasuk penekanan pada penguasaan tajwid dan latihan membaca yang konsisten, mampu memberikan dampak positif terhadap kemampuan siswa. Keberhasilan ini juga mencerminkan komitmen sekolah, guru, dan para *asatidz* dalam melaksanakan program ini dengan dedikasi yang tinggi, serta dukungan dari seluruh elemen pendidikan di SMAS Nurul Iman.

Hasil uji ini tidak hanya menunjukkan peningkatan kemampuan membaca Alquran di antara siswa, tetapi juga menjadi indikator penting bahwa metode yang diterapkan dalam program tersebut efektif dalam memberantas buta aksara Alquran di sekolah ini. Program ini telah membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat mencapai kemajuan yang signifikan dalam waktu yang

relatif singkat, mengingat tingginya persentase siswa yang mendapatkan nilai baik dan sangat baik. Keberhasilan ini juga dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lainnya dalam menerapkan program serupa, untuk meningkatkan literasi Alquran di kalangan generasi muda.

Secara keseluruhan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *Program Berantas Buta Aksara Alquran* di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa telah mencapai tujuannya dengan baik dan efektif. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Alquran, tetapi juga memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk generasi yang paham, lancar, dan cinta terhadap Alquran.

Dari hasil wawancara dengan pengajar yang bertugas sebagai pemateri pada program ini mengatakan bahwa, dari hasil yang di dapat beliau mengatakan bahwa tingkat keberhasilan program ini cukup baik. Lalu beliau mengatakan bahwa banyak siswa yang mengalami perkembangan, dari yang awalnya tidak mengenal huruf hijaiyah hingga mengenal huruf hijaiyah bahkan dapat membaca alquran dan mengetahui hukum bacaan yang dibacanya.⁴⁰ Selanjutnya kepala sekolah juga menambahkan bahwa tingkat keberhasilan program ini mencapai 90% bahkan lebih. Efek dari keberhasilan program ini juga berdampak pada banyaknya peserta didik yang terlihat membaca Alquran khususnya di mushollah.⁴¹

4. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan berantas Program buta aksara alquran Alquran di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa

a. Faktor Pendukung

Berikut beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan Program Berantas Buta Aksara Alquran di SMAS Nurul Iman Tanjung Morawa :

⁴⁰Hasil wawancara dengan guru PAI pada Tanggal 6 Mei 2021, Pukul 15.00 WIB di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa

⁴¹Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah pada Tanggal 6 Mei 2021, Pukul 15.00 WIB di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa

- 1) Adanya sarana dan prasarana yang dapat digunakan dalam belajar Alquran seperti Buku Iqra' dan Alquran beserta buku-buku pendukung lainnya, kemudian tersedianya ruangan belajar yang dilengkapi dengan infokus dan alat-alat elektronik lainnya.
- 2) Ada beberapa peserta didik yang lebih cepat mengerti materi dan peserta didik yang memang sudah lebih faham membaca Alquran dari pada teman-temennya yang lain, sehingga dapat membantu pengajar dalam mengawasi peserta didik yang belum faham materi yang dipelajari. Dengan begitu tugas pengajar akan lebih mudah.
- 3) Pengajar yang punya Kompetensi dalam bidang Alquran, untuk menghasilkan peserta didik yang mampu membaca Alquran dengan baik, tentunya haruslah di bimbing oleh orang yang juga berkemampuan di bidang Alquran. Bahkan SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa juga memberikan pelatihan khusus yang diisi oleh orang yang mempunyai Sanad bacaan Alquran kepada pengajar yang akan mengajarkan peserta didik membaca Alquran pada Program Berantas Buta Aksara Alquran. Lalu untuk memastikan pendidik layak mengajarkan Alquran dalam Program Berantas Buta Aksara Alquran ini, pihak sekolah mengharuskan pendidik memiliki Ijazah Madrasah Aliyah/Pesantren atau memiliki gelar sarjana dibidang Alquran.
- 4) Minat dan motivasi, dua hal ini sangat penting untuk dimiliki peserta didik dan pendidik yang mengikuti program *Berantas Buta Aksara Alquran*, karena keduanya sangat mempengaruhi keberhasilan suatu program. Dua hal ini sudah dilakukan oleh pendidik, yaitu pada saat awal pembelajaran pendidik selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk menambah minat dan semangat belajar mereka. Dengan begitu diharapkan peserta didik dapat senantiasa memperbaharui semangat belajarnya serata memiliki motivasi dalam mempelajari Alquran.

b. Faktor penghambat

Berikut beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan Program Berantas Buta Aksara Alquran di SMAS. Nurul Iman Tanjung Morawa :

- 1) Lemahnya perhatian orang tua peserta didik dalam hal keagamaan, ini menjadi penghambat dikarenakan pembelajaran itu akan sangat baik jika didukung oleh orang-orang sekitar peserta didik, minimal orang tua memperhatikan perkembangan anaknya dalam membaca alquran. Karena waktu lebih banyak dihabiskan dirumah daripada disekolah, itulah mengapa dukungan dan perhatian dari orang tua sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan.
- 2) Banyaknya siswa yang kesulitan mengenal Huruf Hijaiyah, sebab itu adalah huruf yang sangat asing bagi beberapa siswa. Ditambah lagi dengan lambatnya daya tangkap beberapa peserta didik yang menyebabkan mereka membutuhkan lebih banyak waktu dan perhatian dari pendidik.

